

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2016), penerapan berasal dari kata dasar terap yang berarti memasang atau menggunakan. Penerapan berarti proses, cara, atau perbuatan menerapkan sesuatu sehingga dapat digunakan sesuai fungsinya. Adapun menurut para ahli sebagai berikut:

- a. Notoatmodjo (2012) menekankan bahwa penerapan merupakan tahap akhir dari proses pembelajaran atau internalisasi pengetahuan. Ketika seseorang sudah memahami konsep, ia diharapkan mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan merupakan indikator keberhasilan proses kognitif yang telah dilalui individu.
- b. Rogers (2003) menegaskan bahwa penerapan adalah bagian penting dari proses inovasi yang menentukan keberhasilan sebuah ide baru dalam masyarakat. Tanpa penerapan yang tepat, teori atau inovasi hanya akan menjadi konsep yang tidak memberikan dampak nyata.

Oleh karena itu, penerapan menuntut adanya kesiapan sumber daya manusia, struktur organisasi,

serta budaya yang mendukung. Dari berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah proses transformatif dari pengetahuan atau rencana menuju tindakan nyata yang bertujuan menghasilkan manfaat konkret. Penerapan selalu bersifat dinamis, karena menyesuaikan diri dengan konteks, sumber daya, serta lingkungan tempat konsep tersebut dijalankan.

2. Metode Pembelajaran Aktif

1. Pengertian Metode Pembelajaran Aktif

Metode secara harfiah berasal dari kata *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian, metode diartikan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam konteks pendidikan, metode berfungsi sebagai pedoman atau prosedur yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Yatim (2009: 268) menjelaskan bahwa metode merupakan prosedur yang digunakan untuk membantu peserta didik dalam menerima dan memperoleh informasi guna mencapai tujuan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hidayat (1990: 60) menyatakan bahwa metode berasal dari kata *methodos* yang berarti jalan atau cara, yaitu suatu upaya atau usaha yang ditempuh untuk meraih

tujuan yang diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa metode memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Muliawan mengemukakan bahwa apabila dihubungkan dengan pembelajaran, metode menunjuk pada berbagai cara, jalan, atau kegiatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar (Fadillah dan Khorida, 2013: 165). Pendapat ini diperkuat oleh Suyono dan Hariyanto yang menyatakan bahwa metode pembelajaran mencakup seluruh perencanaan, prosedur, serta langkah-langkah kegiatan pembelajaran, termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan. Metode pembelajaran dapat dipandang sebagai suatu prosedur atau proses yang tersusun secara sistematis (Fadillah dan Khorida, 2013: 165).

Ahmadi dan Prasetya (1997: 52) menambahkan bahwa metode pembelajaran merupakan pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang digunakan oleh seorang guru atau instruktur dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang banyak digunakan dalam proses pembelajaran adalah metode pembelajaran aktif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2016), pembelajaran aktif dimaknai sebagai proses belajar mengajar yang melibatkan peserta didik secara giat dan dinamis dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran aktif

menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar, sementara guru berperan sebagai fasilitator.

Huda (2014: 25) menjelaskan bahwa pembelajaran aktif merupakan strategi pembelajaran yang dirancang untuk mendorong peserta didik mengonstruksi pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui aktivitas belajar yang bervariasi. Sementara itu, Sudjana (2010) menyatakan bahwa pembelajaran aktif dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Selain itu, pembelajaran aktif juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan ide, bekerja sama, serta belajar melalui pengalaman langsung.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran aktif merupakan cara atau prosedur pembelajaran yang menekankan keterlibatan dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar. Metode ini tidak hanya berfokus pada pencapaian pemahaman konseptual, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan kemampuan sosial, komunikasi, tanggung jawab, dan kolaborasi peserta didik. Oleh karena itu, metode pembelajaran aktif dinilai relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini karena

mampu menciptakan suasana belajar yang bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

2. Tujuan Metode Pembelajaran Aktif

Berikut adalah tujuan pembelajaran aktif menurut pandangan para ahli pendidikan terkemuka:

- a. Melvin L. Silberman: Bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun sendiri konsep dan makna mereka melalui berbagai kegiatan, sekaligus melatih kemandirian dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- b. Bonwell & Eison: Bertujuan agar siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran melalui pengalaman, sehingga pemahaman terhadap materi lebih mendalam
- c. Sukanda: Bertujuan mengajar untuk menciptakan suasana yang menumbuhkan inisiatif dan tanggung jawab belajar. Harapannya, siswa memiliki keinginan belajar sepanjang hayat dan tidak bergantung pada guru.
- d. Zuhairini dkk.: Bertujuan mengoptimalkan seluruh potensi siswa (fisik, mental, emosional, dan intelektual) sehingga tujuan pendidikan yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik tercapai secara

maksimal.

- e. Hamzah B. Uno: Bertujuan mengkondisikan siswa agar mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna, menjadikan siswa subjek utama, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta kreativitas

3. Karakteristik Metode Pembelajaran Aktif

Menurut para ahli pendidikan, seperti Melvin L. Silberman dan pasangan ahli Charles C. Bonwell & James A. Eison, karakteristik utama pembelajaran aktif meliputi:

- a. Siswa tidak pasif: Peserta didik tidak sekadar mendengarkan guru/dosen berceramah, melainkan aktif mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi
- b. Berpusat pada Proses: Fokus utama terletak pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa, bukan sekadar penyampaian informasi atau hafalan dari pengajar
- c. Aktivitas Mental dan Fisik: Menuntut siswa untuk terjun langsung menganalisis masalah, mengevaluasi informasi, mempraktikkan keterampilan, dan menggali nilai-nilai sikap.
- d. Eksplorasi Gagasan: Siswa didorong untuk mengemukakan ide, memecahkan masalah kompleks, serta menjelaskan gagasannya dengan bahasa mereka sendiri melalui tulisan maupun diskusi.

4. Langkah-langkah Penerapan Metode Pembelajaran Aktif

Penerapan pembelajaran aktif (*active learning*) menurut para ahli seperti Mel Silberman dan Bonwell & Eison berfokus pada pelibatan mental dan fisik siswa secara langsung. Langkah-langkah penerapannya dibagi menjadi tiga tahap utama: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi. Berikut adalah rincian langkah-langkah penerapan metode tersebut:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, pendidik merancang strategi agar siswa tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi juga membangun pengetahuannya sendiri. Langkahnya meliputi:

- a. Merumuskan Tujuan Pembelajaran: Menetapkan kompetensi yang spesifik, terukur, dan berpusat pada siswa.
- b. Analisis Materi & Kebutuhan Siswa: Menyesuaikan materi pelajaran dengan gaya belajar dan tingkat pemahaman siswa.
- c. Memilih Strategi & Metode Aktif: Menentukan metode yang sesuai seperti diskusi kelompok (*Small Group Discussion*), debat aktif, atau penugasan berbasis proyek.
- d. Menyiapkan Skenario & Instrumen: Menyusun

panduan aktivitas, pertanyaan pemantik, dan instrumen penilaian.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah fase di mana kegiatan interaktif berlangsung dan siswa mendominasi aktivitas belajar.

Langkahnya meliputi:

- a. Apersepsi & Orientasi: Pendidik menyampaikan tujuan, memberikan motivasi, dan menjelaskan peran siswa dalam aktivitas yang akan dilakukan.
- b. Proses Eksplorasi & Aktivitas: Siswa melakukan aktivitas belajar seperti berdiskusi, memecahkan masalah, melakukan eksperimen, atau menulis ide.
- c. Peran Fasilitator: Pendidik tidak mendominasi kelas, melainkan membimbing, memberikan feedback (umpan balik), dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.
- d. Refleksi & Klarifikasi: Siswa merefleksikan apa yang telah mereka pelajari, dan pendidik mengklarifikasi pemahaman siswa agar tidak terjadi miskonsepsi.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk mengukur keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Langkahnya meliputi:

- a. Evaluasi Proses: Pendidik menilai keaktifan, partisipasi, dan keterampilan kolaboratif individu

maupun kelompok selama pembelajaran.

- b. Evaluasi Hasil Belajar: Menilai kualitas pemahaman dan penguasaan materi siswa melalui tes (formatif dan sumatif), presentasi proyek, atau portofolio.
- c. Tindak Lanjut: Pendidik menganalisis hasil evaluasi untuk memberikan remedial bagi yang belum paham atau pengayaan bagi siswa yang telah mencapai tujuan pembelajaran.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Pembelajaran Aktif

Penerapan metode pembelajaran aktif (*active learning*) menurut para ahli seperti Melvin L. Silberman bertujuan memberdayakan siswa membangun makna atau pemahaman sendiri dipengaruhi oleh kesiapan fasilitas, kompetensi guru, dan karakteristik siswa. Keberhasilan dan kendala metode ini didorong serta dihambat oleh beberapa aspek berikut:

1. Faktor Pendukung
 - a. Kompetensi dan Kreativitas Guru: Penguasaan metode dan antusiasme guru dalam merancang materi yang menarik.
 - b. Karakteristik Siswa: Tingkat keaktifan, motivasi, dan partisipasi aktif peserta didik selama proses

pembelajaran.

- c. Sarana dan Prasarana: Ketersediaan fasilitas belajar yang memadai untuk mendukung diskusi, praktik, dan eksplorasi.
- d. Lingkungan Belajar: Suasana kelas dan dukungan sosial yang kondusif, aman, dan memicu rasa ingin tahu.

2. Faktor Penghambat

- a. Keterbatasan Waktu: Pembelajaran aktif seringkali membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan metode ceramah konvensional untuk mengkaji materi yang padat.
- b. Kurangnya Fasilitas Pendukung: Ketiadaan alat peraga atau sumber belajar yang memadai.
- c. Kondisi Internal Siswa: Kebiasaan pasif siswa, rasa kurang percaya diri, atau mudah mengantuk dan mengobrol ketika dituntut untuk mandiri.
- d. Kurangnya Pemahaman Guru: Ketidakmampuan guru dalam mengelola kelas saat terjadi diskusi atau aktivitas kelompok yang dinamis.

3. Pengertian Kemampuan menghafal

Kemampuan yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana tingkat perkembangannya, adapun kata “mampu: memiliki makna yang sama dengan dapat atau

bisa. Kemampuan merupakan daya atau keinginan untuk melakukan sesuatu sebagai hasil pembawaan atau Latihan. Dalam kamus bahasa Indonesia kemampuan merupakan kesungguhan, kekuatan untuk melakukan sesuatu yang dimilikinya. Kemampuan juga merupakan potensi yang ada pada dalam diri seseorang, dimana potensi itu akan berkembang jika dilakukan latihan. Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan, sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.

Secara bahasa, kata menghafal berasal dari kata dasar hafal, yang berarti mampu mengingat atau mengetahui sesuatu di luar kepala. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2016), menghafal diartikan sebagai proses berusaha mengingat dengan baik agar sesuatu dapat disebutkan atau diulang kembali tanpa melihat sumbernya. Dengan demikian, menghafal secara bahasa bermakna suatu upaya untuk menanamkan pengetahuan, kata-kata, atau informasi ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan kembali kapan pun dibutuhkan.

Konteks pendidikan anak usia dini, kemampuan menghafal dapat dilihat dari kemampuan anak untuk menirukan kembali bacaan yang telah dicontohkan oleh guru. Anak dikatakan mulai menghafal apabila mampu mengulang bacaan setelah dibacakan oleh guru, kemudian

mampu mengucapkan bacaan tersebut secara runtut sesuai urutan, serta mengetahui susunan bacaan meskipun belum sepenuhnya sempurna. Proses ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya menirukan secara spontan, tetapi telah melakukan proses penyimpanan informasi di dalam ingatannya.

Hudojo (2003: 112) menjelaskan bahwa menghafal adalah suatu kegiatan belajar yang dilakukan dengan cara mengingat kembali bahan atau materi tertentu sehingga dapat diucapkan atau dituliskan kembali tanpa melihat sumber aslinya. Dalam konteks pendidikan, menghafal sering digunakan untuk membantu peserta didik menguasai fakta, istilah, atau konsep dasar yang menjadi fondasi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa menghafal merupakan suatu proses belajar yang berfokus pada pengulangan informasi secara terus-menerus agar tertanam dalam memori jangka panjang.

Secara bahasa, menghafal berarti mengingat sesuatu agar dapat diulang kembali tanpa melihat sumbernya. Sedangkan menurut para ahli, menghafal dipahami sebagai aktivitas kognitif yang melibatkan proses pengulangan, pengkodean informasi ke dalam ingatan, serta usaha sadar untuk menanamkan pengetahuan sehingga dapat diingat kembali saat dibutuhkan. Slameto

(2010) menambahkan bahwa menghafal bukanlah sekadar proses pasif, melainkan aktivitas yang melibatkan konsentrasi dan latihan mental.

Pendidikan formal, kemampuan menghafal menjadi penting untuk menguasai fakta, rumus, istilah, dan definisi yang menjadi dasar dalam memahami konsep yang lebih kompleks. Misalnya, peserta didik perlu menghafal kosakata dalam pembelajaran bahasa atau rumus dasar dalam matematika sebelum mampu menggunakannya untuk menyelesaikan permasalahan yang lebih tinggi. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kegiatan menghafal berkaitan erat dengan aspek perkembangan kognitif.

Perkembangan kognitif mencakup kemampuan anak dalam berpikir, mengingat, memperhatikan, serta mengolah informasi yang diperoleh dari lingkungan.

Salah satu unsur utama dalam perkembangan kognitif adalah kemampuan memori atau ingatan, yaitu kemampuan anak untuk menerima, menyimpan, dan mengingat kembali informasi. Oleh karena itu, kegiatan menghafal pada anak usia dini merupakan bagian dari aktivitas perkembangan kognitif karena melibatkan proses memori, khususnya dalam mengingat, menyusun, dan mengulang kembali informasi yang telah diterima melalui pembiasaan. Melalui aktivitas menghafal, anak melatih

kemampuan kognitifnya dalam mengenali pola, mengingat urutan, serta memperkuat daya konsentrasi.

Anak belajar mengenali susunan kata, urutan bacaan, serta pola pengulangan yang dilakukan oleh guru. Aktivitas ini menuntut anak untuk fokus, memperhatikan contoh yang diberikan, serta berusaha menirukan secara tepat, sehingga secara tidak langsung melatih konsentrasi dan ketelitian anak. Kegiatan menghafal pada anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kognitif. Menghafal berperan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan memori, perhatian, dan konsentrasi anak, yang merupakan bagian penting dalam perkembangan kognitif.

Kemampuan mengingat dan mengulang informasi menjadi dasar bagi anak dalam menerima pembelajaran selanjutnya yang lebih kompleks. Indikator kemampuan menghafal menurut Kunandar, yaitu mengemukakan arti, member nama, membuat daftar, menentukan lokasi tempat, mendeskripsikan sesuatu, menceritakan sesuatu yang terjadi, menguraikan sesuatu yang terjadi. Dalam penelitian ini indikator siswa dikatakan mampu menghafal adalah sebagai berikut:

- a). Siswa dapat mengingat kembali apa yang di hafalnya
- b). Siswa dapat menyebutkan kembali poin-poin yang telah di hafalkan

c). Siswa dapat member definisi materi yang di hafal nya

Penerapan kegiatan menghafal yang dilakukan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, seperti melalui pembiasaan, pengulangan, serta aktivitas belajar yang menyenangkan, dapat mendukung perkembangan kognitif anak secara optimal. Penggunaan metode yang melibatkan gerakan, lagu, permainan, dan interaksi langsung membantu anak merasa nyaman dan tidak tertekan dalam proses menghafal, sehingga kemampuan kognitif anak dapat berkembang secara alami sesuai tahap perkembangannya.

4. Pengertian Doa

Secara bahasa, kata doa berasal dari bahasa Arab yaitu دُعَاء (du, ā) yang berarti “permohonan”, “seruan”, atau “panggilan”. Dalam konteks Islam, doa diartikan sebagai permohonan seorang hamba kepada Allah SWT untuk meminta kebaikan atau perlindungan dari keburukan. Mawardi (2005: 116) menyatakan bahwa “Doa adalah menyeru, memanggil, memohon, memuja dan memuji Allah, setiap manusia pasti berdoa kepada Allah karena kemampuan manusia sangat terbatas”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2016), doa adalah permohonan (harapan, permintaan) manusia kepada Tuhan. Dengan demikian, secara bahasa doa dapat dipahami sebagai sebuah ungkapan permintaan,

permohonan, dan pengharapan seorang hamba kepada Tuhannya. Al-Ghazali (2005: 94), menyatakan bahwa doa merupakan inti dari ibadah karena di dalamnya terkandung pengakuan seorang hamba atas kelemahan dirinya dan kebutuhan mutlak kepada Allah SWT. Dengan berdoa, seorang hamba menegaskan ketergantungannya hanya kepada Allah.

a. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (2007), doa merupakan senjata paling ampuh bagi orang beriman. Ia menegaskan bahwa doa bukan hanya sekadar ritual atau ucapan lisan, melainkan pernyataan iman dan pengakuan terhadap kekuasaan Allah. Melalui doa, seseorang menghubungkan harapan dan kebutuhan duniawi maupun ukhrawi kepada sumber kekuatan yang tak terbatas. Pandangan ini menunjukkan bahwa doa memiliki fungsi spiritual dan eksistensial sekaligus: menguatkan keyakinan serta memberikan ketenangan batin.

b. Quraish Shihab (2002) memandang doa dari sisi reflektif dankontemplatif. Menurutnya, doa adalah ekspresi terdalam dari hati manusia yang sadar akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Doa tidak selalu berarti meminta, tetapi juga bentuk rasa syukur, penyerahan diri, dan komunikasi personal dengan Allah. Ketika seseorang berdoa, ia sedang menyucikan

hati dari kesombongan dan mengembalikan segala urusan kepada Tuhan.

Pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa doa adalah komunikasi spiritual antara manusia dengan Tuhan yang mencerminkan kebutuhan, pengharapan, dan ketundukan manusia kepada kehendak Ilahi. Doa tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga psikologis dan moral, karena mampu menumbuhkan kedamaian, ketenangan, serta semangat hidup.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini diuraikan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan fokus penelitian peneliti.:

1. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 15 anak kelompok B TK Harapan Bunda pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2025 di ruang kelas TK B. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi hafalan doa yang menilai ketepatan lafal, kelancaran, dan kemandirian anak, catatan lapangan, serta dokumentasi berupa foto dan video. Data dikumpulkan melalui observasi langsung saat kegiatan

berlangsung, dokumentasi foto atau video, dan catatan refleksi guru. Analisis data dilakukan dengan menghitung persentase ketercapaian indikator pada setiap siklus serta triangulasi sumber dari hasil observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Indikator keberhasilan ditetapkan apabila $\geq 80\%$ anak mampu menghafal minimal tiga doa target dengan lafal yang benar dan lancar. Sebelum tindakan, dilakukan pra-siklus berupa pemetaan awal kemampuan hafalan anak terhadap tiga doa target, yaitu doa sebelum belajar, sebelum makan, dan bangun tidur. Pada siklus I yang berlangsung dalam 2–3 pertemuan, guru mengenalkan doa melalui lagu dengan tempo lambat disertai modeling, menggunakan kartu gambar sesuai urutan kegiatan (belajar, makan, bangun), serta gerakan sederhana yang mendukung tiap bait, seperti telapak tangan berdoa, isyarat makan, dan merentangkan tangan saat mengucapkan pujian. Anak berlatih dalam kelompok kecil dengan diberikan penguatan positif berupa stiker bintang. Selanjutnya, pada siklus II yang juga terdiri dari 2–3 pertemuan, dilakukan variasi irama dan permainan tepuk dengan iringan musik sederhana, misalnya ketipung, rekorder, atau tepuk ritmis. Anak diberi tantangan menjadi leader of the day untuk memimpin doa, menggunakan rekaman audio sebagai umpan balik, serta berlatih secara mandiri berpasangan. Bagi anak yang masih ragu, guru

memberikan diferensiasi berupa bantuan isyarat visual tambahan.

2. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami penanaman nilai agama dan moral melalui pembiasaan pembacaan doa sehari-hari di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu di jalan serayu No .22 padang harapan kota Bengkulu . Subjek penelitian terdiri dari 11 siswa berusia 5–6 tahun dan 2 guru. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Wawancara menggali pandangan guru tentang pentingnya pembiasaan doa, sementara observasi melihat penerapan metode dan interaksi guru-siswa. Penelitian dilaksanakan pada Oktober hingga November 2024, dengan fokus pada efektivitas pembiasaan doa dan dampaknya terhadap perilaku siswa.
3. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pembelajaran doa harian AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education|226 dan pembentukan kebiasaan islami pada anak usia dini dari perspektif pengalaman subjek, sehingga diperlukan penggalian data yang kaya, deskriptif, dan kontekstual. Pendekatan studi

kasus digunakan untuk memungkinkan peneliti mengeksplorasi proses pembelajaran doa harian pada program MagribMengaji secara intensif, mengamati interaksi, pengalaman, dan persepsi anak-anak santri secara holistik, serta memahami konteks sosial dan lingkungan di mana pembiasaan islami tersebut berlangsung. Lokasi penelitian dipilih di Masjid Al-Khairi karena masjid ini memiliki program MagribMengaji yang rutin dilaksanakan setiap hari setelah salat magrib dan menyasar anak usia dini sebagai sasaran utama. Masjid Al-Khairi dipandang representatif karena menjadi pusat aktivitas keagamaan anak-anak di lingkungan sekitar, sehingga memungkinkan peneliti mengamati pembiasaan doa harian yang berlangsung secara alami, konsisten, dan berkelanjutan. Selain itu, pemilihan masjid sebagai lokasi penelitian memberikan konteks pembiasaan nilai religius di luar lembaga formal, sehingga memberikan perspektif unik mengenai interaksi antara anak, pembimbing, dan lingkungan masjid dalam membentuk kebiasaan islami

4. Penelitian dari skripsi Skripsi Ati Ningsih (NIM 1801101108) yang berjudul Metode Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Doa Sehari-hari Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Siti Aisyah Desa Kabul Tahun Pelajaran 2021/2022. Kemampuan menghafal

doa sehari-hari pada anak usia dini di TK Dharma Wanita Siti Aisyah Desa Kabul dapat dikatakan sudah stabil, hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian peneliti yang membuktikan bahwa peserta didik sudah menghafal doa sehari-hari seperti doa makan, doa ketika akan naik kendaraan, doa keluar rumah, doa masuk dan keluar kamar mandi, doa ketika akan keluar rumah dan masih banyak lagi. Selain doa sehari-hari, guru di TK Dharma Wanita Siti Aisyah Desa Kabul juga mengajarkan hafalan ayat-ayat pendek mulai dari al-fatihah, al-ikhlas, annas, al-falaq, dan lain-lain. Semua jenis doa sehari-hari dan juga hafal ayat-ayat pendek yang diajarkan pada peserta didik diajarkan menggunakan metode drill. Adapun dalam proses penerapan metode drill ini guru selalu membimbing dan memantau perkembangan anak baik di sekolah dan di rumah dengan bekerjasama dengan para wali murid. Dan hasilnya pun, peserta didik menjadi lebih mudah dalam menghaal karena mereka selalu mempraktekkan doa sehari-hari di rumah sebelum melakukan aktivitasnya. Adapun faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan menghafal doa sehari-hari pada anak usia dini adalah berasal dari sarana dan prasarana yang disediakan sekolah dalam mendukung proses belajarmengajar doa sehari-hari yang berupa doa bergambar yang ditempelkan di setiap sudut ruangan. Selain itu, orang tua dari setiap peserta didik

juga selalu memantau perkembangan anak-anak mereka di rumah dengan cara membiasakan anak-anak membaca doa sebelum melakukan segala aktivitas mereka di rumah. Sedangkan faktor penghambat guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal doa sehari-hari pada anak usia dini bisa dikatakan tidak ada, karena berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pihak guru dan juga kepala sekolah mengatakan bahwa mereka sama sekali tidak menemukan hambatan dalam mengajarkan doa sehari-hari pada anak usia dini karena semua peserta didik di TK Dharma Wanita Siti Aisyah Desa Kabul merupakan anak yang normal atau dalam kata lain tidak ada anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Tabel 1. Perbedaan dan Persamaan Penelitian

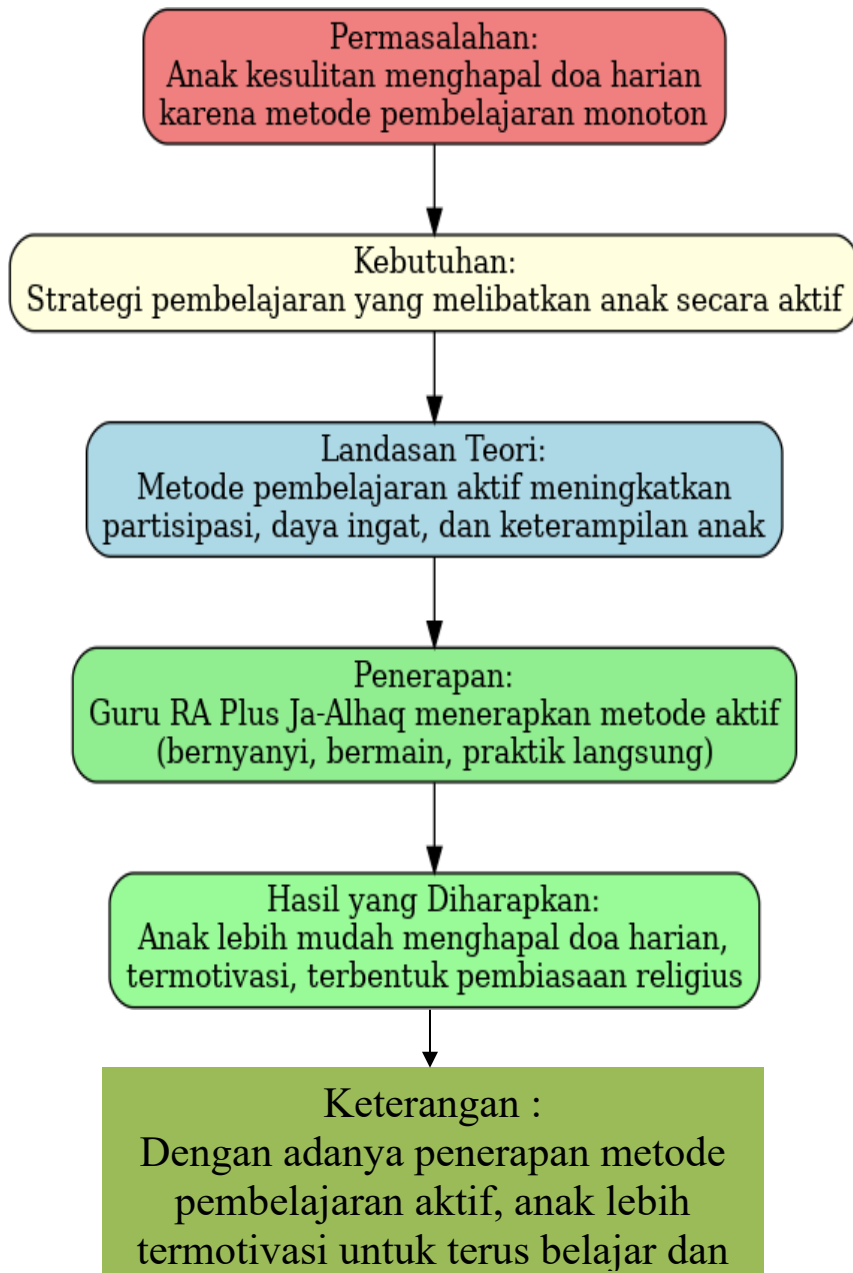
Relevan :

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ikal Herdaneti, dan Luli Sapitri	Meningkatkan Kemampuan Menghafal Doa Harian Anak melalui Metode Bernyanyi, Gerak Tubuh TK anak B	Sama-sama meneliti anak usia dini sebagai subjek penelitian dan berfokus pada peningkatan kemampuan menghafal	Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus dan penilaian kuantitatif persentase keberhasilan, sedangkan

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
			doa harian melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur dan berulang.	penelitian peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menitikberatkan pada proses pembelajaran.
2	Iga Purnamasari, dan Putri maharani sikumbang	Penanaman Nilai Agama dan Moral melalui Pembiasaan Pembacaan Doa Sehari-hari di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu	Sama-sama meneliti pembiasaan doa harian pada anak usia dini serta menekankan peran guru dalam membentuk kebiasaan religius melalui kegiatan rutin.	Penelitian ini lebih menekankan pada penanaman nilai agama dan moral, sedangkan penelitian peneliti lebih fokus pada kemampuan menghafal doa harian anak.
3	Evicenna Yuris dan Dina Khairiah	Pembelajaran Doa Harian Sebagai Upaya Membentuk	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dan mengkaji	Lokasi penelitian dilakukan di lingkungan masjid masjid (nonformal),

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
4	Skripsi Ati Ningsih	Kebiasaan Islami	proses pembelajaran doa harian secara mendalam	sedangkan penelitian peneliti dilakukan di lembaga PAUD formal.
		Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Meningkatkan Hafalan, Doa Sehari-hari Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Kelompok Bermain Kasih Ibu Kecamatan Semparuk (Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas).	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti kemampuan menghafal doa sehari-hari pada anak usia dini serta menekankan peran guru dalam membimbing dan mengarahkan anak selama proses pembelajaran berlangsung.	Perbedaan penelitian terletak pada metode pembelajaran yang digunakan, di mana penelitian terdahulu menggunakan metode drill dengan pengulangan intensif, sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode pembelajaran aktif yang lebih variatif serta melibatkan anak secara langsung dalam proses pembelajaran.

1. Kerangka Berpikir



Dari kerangka berpikir di atas narasinya sebagai berikut:

1. Permasalahan

Anak-anak di RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu mengalami kesulitan menghafal doa harian. Kesulitan ini berakar dari pola pembelajaran yang bersifat monoton dan berpusat pada guru, sehingga anak menjadi pasif, cepat bosan, dan motivasinya turun. Kondisi tersebut menghambat terbentuknya kebiasaan religius dan pemahaman makna doa yang seharusnya tertanam sejak masa emas perkembangan (golden age). Akibatnya, proses internalisasi nilai spiritual melalui doa belum optimal dan daya ingat anak terhadap bacaan doa cenderung lemah.

2. Kebutuhan

Berdasarkan permasalahan itu, muncul kebutuhan akan strategi pembelajaran yang dapat melibatkan anak secara aktif dan sesuai karakter perkembangan anak usia dini. Strategi tersebut harus mendorong partisipasi fisik dan mental anak, menggunakan aktivitas yang menyenangkan dan multisensorial (mis. bernyanyi, bermain peran, praktik langsung), serta terencana sehingga pembelajaran tidak bersifat seremonial atau satu arah. Kebutuhan ini juga mencakup perencanaan waktu pembelajaran (mis. adaptasi awal lalu penerapan intensif), peran guru sebagai fasilitator, dan penguatan makna supaya hafalan Teori tidak sekadar mekanis.

3. Landasan Teori

Teori pembelajaran aktif menjelaskan bahwa keterlibatan langsung peserta didik meningkatkan perhatian, pemrosesan kognitif, dan retensi memori. Prinsip-prinsip Accelerated Learning menunjukkan bahwa teknik pengulangan terarah, asosiasi, dan penggunaan media/aktivitas dapat memperkuat daya ingat. Dari perspektif pendidikan agama, pengulangan yang disertai penguatan makna membantu internalisasi nilai religius. Dengan demikian, landasan teori mendukung gagasan bahwa penerapan metode pembelajaran aktif yang terstruktur mampu mengatasi kebosanan, meningkatkan keterlibatan, memperkuat daya ingat, dan membentuk kebiasaan doa yang bermakna pada anak usia dini.

4. Penerapan

Berdasarkan kebutuhan dan landasan teori tersebut, penerapan yang relevan meliputi: penggunaan kegiatan bernyanyi berirama untuk memperkenalkan lafaz doa, permainan peran dan praktik langsung untuk melibatkan tubuh dan emosi anak, pengulangan terjadwal disertai penjelasan makna untuk memperkuat pemahaman, serta pengorganisasian kelas yang mendukung interaksi. Dalam peran guru sebagai fasilitator, penggunaan alat peraga sederhana, kelompok kecil, dan variasi aktivitas dilakukan secara konsisten (mis. mulai setelah masa adaptasi minggu 1–3, intensif di minggu ke-4 dan seterusnya). Implementasi ini

mengoperasionalkan teori menjadi langkah-langkah konkret di lingkungan RA Plus Ja-Alhaq.

5. Hasil yang diharapkan

Dari penerapan metode tersebut diharapkan terjadi peningkatan kemampuan menghafal doa harian: anak lebih cepat mengingat lafaz, menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan memperoleh pemahaman atas makna doa sehingga terbentuk kebiasaan religius. Dampak lain yang diharapkan adalah meningkatnya motivasi belajar, suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, serta keterampilan sosial seperti kerjasama dan keberanian berbicara. Secara operasional, hasil dapat diukur melalui frekuensi partisipasi anak, tingkat ketepatan pengucapan doa, dan konsistensi praktik doa di lingkungan sekolah